

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek.

Membaca sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Dengan membaca, tentunya akan memperoleh banyak manfaat, diantaranya: mengetahui perkembangan yang terjadi, memenuhi kebutuhan intelektual, spiritual, dan emosional. Melalui membaca, seseorang akan dapat mengetahui, memahami, menafsirkan, mengingat, dan menuliskan kembali suatu informasi berdasarkan analisis pikirannya sendiri. Dengan banyak membaca berarti akan membantu seseorang untuk melatih kemampuannya menuangkan suatu gagasan atau pesan terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan ke dalam sebuah tulisan.

Manfaat membaca ini ternyata belum dirasakan betul oleh sebagian besar siswa. Beberapa publikasi cenderung mengemukakan minat dan kemampuan

membaca siswa masih rendah. Di sisi lain, membaca merupakan jendela untuk mendapatkan pengalaman, memperbaiki wawasan, dan mempertajam daya nalar. Itulah sebabnya kegiatan membaca harus dimulai sejak usia dini yang diawali dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, gemar atau minat membaca haruslah ditumbuhkembangkan di kalangan masyarakat agar secara bertahap makin banyak masyarakat yang menjadikan kegiatan membaca menjadikan kebiasaan dan bahkan sebagai kebutuhan hidup sehari-hari.

Materi pelajaran bahasa Indonesia di SMA pada umumnya dituangkan dalam bentuk wacana. Hal ini tercermin dalam standart kompetensinya seperti memahami cerita atau siaran yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung, memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca, dan sebagainya. Untuk mencapai standar kompetensi ini, maka keterampilan membaca sangat diperlukan. Siswa yang tidak mampu membaca dengan teknik yang baik akan mengalami hambatan dalam menjawab soal-soal tersebut. Hal ini terlihat pada hasil ulangan harian pertama semester dua tahun pelajaran 2007/ 2008 yang menunjukkan bahwa hasilnya kurang memuaskan. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Tes Kemampuan Membaca

No	Kelas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-Rata Kelas
1	X-1	56	80	70,38
2	X-2	34	76	55,07
3	X-3	45	80	58,38
4	X-4	32	67	55,29
5	X-5	24	65	50,41
Rata-rata nilai kelas X (sebelum dilakukan remedial)				57,91

Sumber: Daftar Nilai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi wacana. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah penggunaan metode membaca yang kurang tepat dan gaya belajar siswa. Metode membaca yang diterapkan dalam pembelajaran masih bersifat konvensional. Guru menyajikan bahan bacaan dalam buku paket atau buku pegangan siswa, kemudian menyuruh siswa membacanya dalam hati. Setelah siswa selesai membaca wacana tersebut, mereka diminta menjawab pertanyaan yang meliputi pertanyaan tentang ide pokok, ide penjelas, pertanyaan isi wacana ataupun menyimpulkan isi wacana dengan bahasa sendiri.

Dalam praktiknya, siswa mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang paling umum adalah ketidakmampuan siswa memahami isi wacana. Setelah selesai wacana dibaca, maka siswa tidak mengetahui inti setiap paragraf yang sudah dibaca. Hal ini memungkinkan siswa tidak mampu menjawab pertanyaan isi wacana ataupun membuat kesimpulan, sementara ide pokok setiap paragraf pun belum diketahuinya. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor. Menurut peneliti, salah satu faktornya adalah metode membaca yang diterapkan guru kurang tepat. Guru tidak membimbing siswa bagaimana cara membaca cepat yang tepat, cara menemukan inti setiap paragraf, sehingga siswa hanya membaca kata demi kata, tanpa mengetahui apa isi wacana yang dibaca. Oleh karena itu, guru harus mampu menuntun siswa bagaimana cara membaca yang baik.

Faktor yang kedua adalah gaya belajar. Belajar ternyata punya gaya berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pepatah "*Lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya*". Pepatah di atas memang tepat untuk

menjelaskan fenomena bahwa tidak semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama, walaupun mereka bersekolah di sekolah yang sama atau bahkan duduk di kelas yang sama. Oleh karena itu, Santrock (2007) menyatakan bahwa dalam mengajar seorang guru harus menyadari bahwa anak didiknya belajar dengan beragam cara. Apa yang tepat bagi satu anak mungkin tidak tepat bagi orang lain. Terkadang seorang siswa perlu membaca satu paragraf keras-keras agar bisa memahami maknanya, sedangkan murid di sebelahnya mungkin perlu ketenangan untuk membaca paragraf tersebut berkali-kali sampai paham. Ada juga anak yang setelah membaca harus membuat atau menggambar sesuatu. Karena alasan inilah, maka guru sangat perlu memahami gaya belajar siswa dengan sesuai, sebelum melaksanakan pembelajaran. Dengan memahami gaya belajar siswa, guru akan mampu memilih metode yang tepat dan variatif sehingga siswa yang berbeda-beda tipe belajarnya dapat terlayani dengan baik. Dengan memahami gaya belajar yang berbeda-beda, akan membantu siswa menyadari bahwa ketika mereka tidak dapat memahami kondisi belajarnya, bukan berarti mereka tidak mampu. Hal ini disebabkan adanya ketidakcocokan antara gaya belajar siswa dengan kondisi belajarnya. Oleh karena itu, gaya belajar mempunyai peranan yang sangat penting diperhatikan guru dan variabel ini dipandang perlu dikaji.

Banyak metode membaca yang ditawarkan oleh ilmuwan. Salah satu di antaranya adalah metode membaca *SQ3R*. Keraf (1983) menyatakan bahwa metode membaca *SQ3R* merupakan suatu metode membaca yang terdiri dari 5 (lima) tahap yaitu *survey, question, read, recite* dan *review*, yang jika dipraktikkan dengan benar, maka pembaca akan benar-benar terkejut menemui bahwa pembaca

bukan saja menyelesaikan tugas dalam waktu singkat, tetapi juga memperoleh hasil yang lebih baik.

Metode SQ3R membimbing siswa untuk melakukan *survey* terhadap keseluruhan isi buku secara umum. Saat melakukan *survey*, pembaca mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar yang dibacanya, setelah itu kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca. Setelah selesai satu bagian, maka perlu berhenti sejenak dan kembali menjawab pertanyaan yang telah diajukan pada saat *survey*. Setelah selesai, kemudian dilanjutkan dengan tahap terakhir yaitu mengulang kembali, andaikan ada hal-hal yang belum dapat dipahami, atau lupa karena ingatan seseorang yang terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa alasan mengapa metode SQ3R dijadikan sebagai alternatif dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Alasan yang utama adalah bahwa metode SQ3R dapat langsung dilaksanakan, tanpa harus melakukan persiapan-persiapan khusus. Alasan yang kedua adalah faktor kemudahan. Metode ini mudah dilaksanakan karena langkah demi langkah sederhana, saling berhubungan, sehingga setiap siswa diyakini dapat mengikutinya. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka metode ini sangat tepat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Di samping metode SQ3R di atas, juga dikenal metode membaca yang lain yaitu metode membaca *Quantum Reading*. Metode ini memiliki 7 (tujuh) tahapan. Tahap pertama adalah pengenalan dimulai dengan mengenali simbol-simbol yang ada dalam buku yang akan dibaca, seperti ikon, gambar, tabel dan lain-lain. Tahap

kedua adalah peleburan. Setelah mengenali simbol-simbol dalam buku, pembaca mulai masuk ke proses penyesuaian atau asimilasi. Dengan dibantu oleh mata yang menatap simbol, kemudian syaraf-syaraf mengirimkan simbol kepada pusat berpikir dan seterusnya. Di sini terjadi semacam tarik ulur atau jual beli antara apa yang disampaikan oleh buku dan apa yang sudah dimiliki. Dalam hal ini kegiatan membaca buku memerlukan banyak aspek fisiknya. Apakah ada yang bersinggungan atau tidak.

Tahap ketiga adalah *intra-integrasi*. Dalam tahap ini pembaca harus mampu memadukan semua hal yang disampaikan buku dengan sisi-sisi pengalaman yang sudah dimiliki pembaca. Tahap keempat adalah *ekstra-integrasi*. Pembaca melakukan analisis, apresiasi, seleksi, kritik dan juga apakah mau menerima atau menolak berkaitan dengan apa yang disampaikan buku kepada pembaca. Apakah pembaca terkesan dengan pendapat pengarang buku yang telah dibaca. Dan sebagainya. Pada tahap ini sudah muncul penilaian dari pembaca terhadap isi buku yang dibaca.

Tahap kelima adalah penyimpanan. Oleh karena keterbatasan kemampuan ingatan, maka pembaca harus menyimpan hasil yang dibaca melalui berbagai cara. Tahap keenam adalah pengingatan. Untuk dapat menggunakan dari apa yang telah dibaca pada suatu saat, misalnya untuk keperluan ujian, maka perlu materi yang dibaca perlu disimpan secara sejati. Salah satu cara yang dianjurkan adalah dengan menggunakan peta pikiran. Tahap terakhir adalah pengomunikasian. Tahap terakhir ini mengisyaratkan arti bahwa membaca buku dapat juga berarti

mendengar aktif suara-suara yang masuk ke dalam diri sendiri, kemudian akan disampaikan (dikomunikasikan) dengan orang lain.

Inilah beberapa faktor yang melatarbelakangi penelitian ini. Penulis memandang sangat perlu membahas metode membaca yang tepat untuk masing-masing gaya belajar yang dimiliki siswa.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai komponen proses belajar mengajar, seperti: peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, alat dan metode atau cara yang digunakan dan masih banyak komponen lainnya. Namun, bertitik tolak dari pembahasan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang diduga menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: Bagaimanakah metode membaca yang diterapkan di SMA?; Apakah metode membaca yang diterapkan masih menggunakan cara-cara tradisional, yakni disuruh membaca sendiri, kemudian diberikan pertanyaan?; Metode-metode apa saja yang telah diterapkan dalam kegiatan membaca di sekolah?; Apakah guru bahasa Indonesia di SMA Kemala Bhayangkari mengetahui berbagai metode membaca yang baik?; Apakah guru mengetahui tentang metode membaca *SQ3R*?; Apakah metode membaca *SQ3R* pernah diterapkan kepada siswa?; Apakah guru bahasa Indonesia mengetahui tata cara pelaksanaan metode membaca *Quantum Reading*?; Apakah guru bahasa Indonesia pernah menerapkan metode membaca *Quantum Reading*?; Hambatan-

hambatan apa yang dialaminya?; Apakah sarana dan prasarana turut mendukung dalam peningkatan kegiatan membaca?; Apakah sebelum proses belajar-mengajar, guru telah mengetahui gaya belajar siswa?; Apakah metode membaca yang dipergunakan sudah sesuai dengan gaya belajar siswa?; Apakah metode membaca yang diterapkan telah mampu menjadikan proses membaca sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan bagi siswa?.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, dan begitu luasnya ruang lingkup permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada pengaruh metode membaca *SQ3R* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa, khususnya materi membaca. Untuk mengetahui pengaruh metode *SQ3R*, maka penelitian ini juga akan membahas metode membaca *Quantum Reading*. Di samping itu, penelitian ini juga akan meneliti gaya belajar siswa yang dihubungkan dengan metode membaca yang tepat untuk masing-masing gaya belajar.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode membaca *SQ3R* dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode membaca *Quantum Reading*.

2. Apakah ada perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mempunyai gaya belajar visual dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial.
3. Apakah terdapat interaksi antara metode membaca dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan pengaruh hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode membaca *SQ3R* dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode membaca *Quantum Reading*.
2. Perbedaan pengaruh hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mempunyai gaya belajar visual dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial.
3. Interaksi antara metode membaca dengan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada guru, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang metode membaca yang baik.

2. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru dalam mengembangkan metode membaca *SQ3R*, sesuai dengan gaya belajar siswa.
3. Memberikan gambaran kepada guru bahwa gaya belajar sangat berpengaruh terhadap metode yang akan dipilih.
4. Memberikan masukan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

Selanjutnya, penelitian ini juga memberikan manfaat ditinjau dari segi praktis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman terhadap guru, khususnya guru bahasa Indonesia dalam menerapkan metode membaca *SQ3R* dalam pembelajaran di kelas.
2. Sebagai pedoman terhadap orang tua dalam menggali, memahami, serta mengaplikasikan gaya belajar dalam bentuk aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan anak.